

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perusahaan ritel (eceran), tidak dapat dipungkiri bahwa sektor ini merupakan salah satu bagian penting dalam kelangsungan dan kehidupan perekonomian suatu negara, terutama dalam proses distribusi barang dan jasa suatu produsen sampai ke tangan konsumen. Bisnis ritel tanah air belakangan ini mengalami persoalan pelik perihal banyaknya gerai ritel yang menghentikan operasionalnya. Dilansir dari laman berita [www.ekonomi.kompas.com](http://www.ekonomi.kompas.com) tercatat, hingga bulan Oktober 2017 sudah ada beberapa pelaku usaha ritel yang menutup gerai usahanya, mulai dari *7-eleven* dan PT Matahari Department Store. Terbaru, Lotus Department Store dan Debenhams akan ditutup oleh PT Mitra Adi Perkasa Tbk.

Permasalahan terkait daya beli masyarakat di Indonesia masih menjadi perdebatan, terlebih saat ini banyak perusahaan industri ritel menutup gerai cabangnya akibat penjualan tak mencapai target. Dilansir dari lama berita [www.ekonomi.kompas.com](http://www.ekonomi.kompas.com), Direktur PT Bank Mandiri Tbk, Kartika Wirjoatmojo, mengatakan bahwa persaingan industry ritel memang berlangsung ketat, ditambah dengan banyaknya pemain atau pelaku usaha yang bersaing pada sektor ritel di Indonesia.

Ada anggapan bahwa salah satu penyebab gugurnya industri ritel tanah air adalah kehadiran *e-commerce* yang lebih memudahkan konsumen dalam

melakukan transaksi. Berbagai kemudahan yang dihadirkan oleh bisnis *e-commerce* lebih memudahkan konsumen dan menjadi daya tarik sendiri. Belum lagi harga yang dinilai relatif jauh lebih murah dibandingkan harga-harga yang ditawarkan oleh toko-toko ritel. Namun, semua itu dibantah oleh *Chief Executive Office* (CEO) Tokopedia, William Tanujaya yang menyatakan tidak benar bila anggapan perkembangan *e-commerce* tanah air membuat bisnis ritel konvensional semakin meredup. Menurut beliau, transaksi online baru 1% dari total transaksi ritel saat ini. Sehingga, yang harus dicermati adalah kondisi makro ekonomi atau bisnis-bisnis tertentu.

*Retailing* meliputi semua kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan non bisnis (Kotler dan Keller, 2009:164). Menurut Berman dan Evans (2010:4), ritel meliputi kegiatan bisnis yang terlibat dalam menjual barang dan jasa kepada konsumen untuk pribadi, keluarga, atau keperluan rumah tangga mereka. Hal ini semakin menunjukkan bahwa perusahaan ritel sangat membantu dalam memudahkan konsumen untuk dapat membeli atau mengkonsumsi produk-produk yang dipasarkan oleh pihak produsen.

Umumnya usaha ini melakukan penjualan langsung dari produsen ke konsumen akhir, namun sering pula kita menemui konsumen pada bisnis ritel menjual kembali produk yang dibeli untuk mendapatkan keuntungan. Karenanya, perusahaan ritel pun semakin gencar melakukan strategi-strategi pemasaran dengan memberikan kemudahan bagi konsumen seperti halnya memberikan harga yang

relatif lebih murah, lokasi yang strategis mudah dijangkau oleh konsumen dan kemudahan transaksi dalam berbelanja. Ritel memiliki fungsi-fungsi penting yang dapat meningkatkan nilai produk dan jasa yang dijual kepada konsumen dan memudahkan distribusi produk-produk tersebut bagi pihak yang memproduksinya. Guna meningkatkan nilai produk dan jasa yang dijual, Utami (2010:12) dijelaskan tentang fungsi-fungsi tersebut yaitu: 1) Menyediakan berbagai macam produk dan jasa (*assortment*). 2) Memecah (*breaking bulk*). 3) Perusahaan penyimpanan persediaan (*holding inventory*). 4) Penghasil jasa (*Providing Services*). 5) Meningkatkan nilai produk dan jasa.

Belakangan ini, persaingan dalam bisnis ritel di Indonesia semakin ketat dan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan ritel lokal maupun luar negeri yang mulai meramaikan bisnis ritel. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan ritel semakin gencar meningkatkan kualitas pelayanan demi menggapai kepuasan bagi konsumennya. Konsumen sendiri pun semakin cerdas dan selektif memilih tempat belanja yang dirasa bagi mereka dapat memberikan pelayanan yang terbaik, kepraktisan transaksi, dan harga yang ekonomis.

Tren konsep ritel modern saat ini lebih kepada toko-toko model *speciality store* yang lebih banyak digemari, 13-15% pelanggan mencari ritel modern yang secara lebih simple, efisien, dan praktis. Melihat perkembangan *lifestyle* pelanggan saat ini, sangat tepat jika pelaku ritel mengambil langkah menggunakan konsep ritel yang digabung dengan *foodcourt*, area bermain, dan sinema. Hal ini memberikan kemudahan kepada pelanggan untuk memperoleh kebutuhannya dalam waktu yang lebih efisien dan kegiatan lainnya, seperti hiburan di tempat yang sama.

Menurut Barus dan Leliani (2013:111), kelangsungan hidup suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain oleh profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Fahmi (2011:135), mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh tinggi rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam penjualan maupun investasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa profitabilitas pun menjadi tolak ukur utama suatu perusahaan dalam melakukan evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan tersebut. Perusahaan ritel haruslah cerdas dalam mengelola manajemennya agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan juga harus dapat mengelola manajemen sumber daya manusia, asset dan modal agar menjadi profit yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para kreditor.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan tak lepas dari kreditor yang telah berani menginvestasikan sejumlah dana bagi perusahaan tersebut. Hal ini tentu tak lepas dengan tujuan utama dari para kreditor yaitu mendapatkan *return* yang maksimal. Namun disisi lain kreditor perlu mengetahui apakah keputusannya dalam menanamkan modal bagi suatu perusahaan sudah tepat atau belum. Oleh karena itu, diperlukan analisis data oleh para kreditor dengan melihat dan menganalisis riwayat perkembangan suatu perusahaan yang akan ditanamkan

modal nantinya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan demi meminimalisir risiko yang diterima.

Beberapa rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan ritel. Rasio likuiditas yakni rasio yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya, dengan kata lain, rasio ini menghitung seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo. Penulis, dalam penelitian ini menggunakan salah satu rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR).

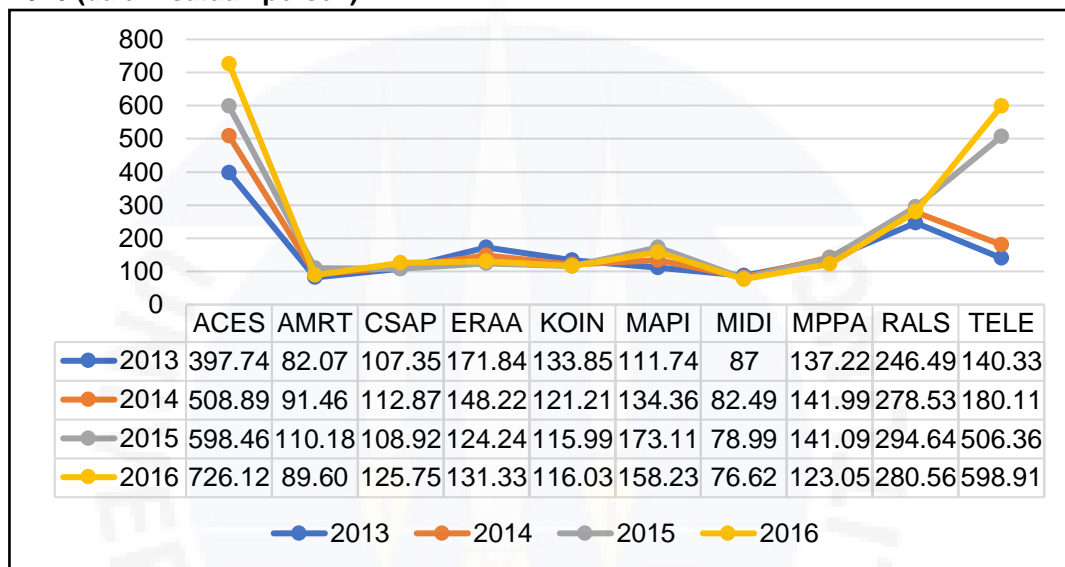
Menurut Kasmir (2014:134), rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:204) menyatakan bahwa rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Pernyataan ini menunjukkan apabila *current ratio* suatu perusahaan berada pada nilai yang tinggi, maka besar kemungkinan perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya apabila sudah jatuh tempo, sebaliknya jika *current ratio* di

ambang batas yang rendah, maka kemungkinan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya pun semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *current ratio* suatu perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan ritel tersebut. Berikut ini adalah grafik *current ratio* dari beberapa sampel perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.

**Gambar I.1 Grafik *Current Ratio* Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2016 (dalam satuan persen)**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah peneliti, 2018.

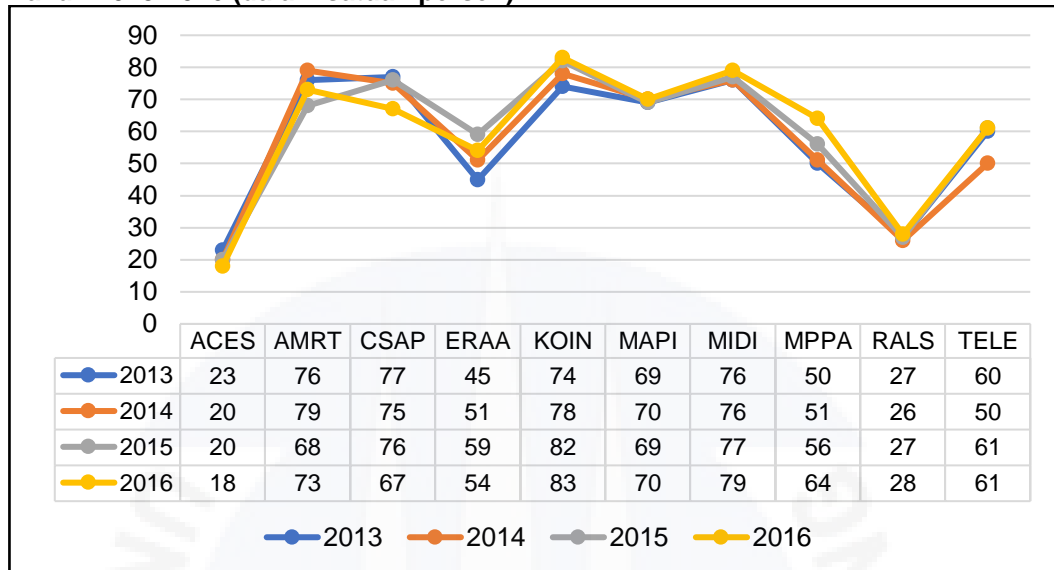
Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan *current ratio* perusahaan ritel dapat disimpulkan bahwa mengalami fluktuasi dalam tingkat likuiditasnya. Terlihat di grafik bahwa pada perusahaan Ace Hardware Indonesia (ACES) merupakan perusahaan ritel yang memiliki tingkat *current ratio* paling tinggi diantara perusahaan ritel lain setiap tahunnya. Ace Hardware Indonesia (ACES) memiliki tingkat *current ratio* tertinggi pada tahun 2016 sebesar 726,12 %. Sedangkan perusahaan ritel yang memiliki tingkat *current ratio* paling rendah adalah Midi Utama Indonesia (MIDI) sebesar 76,22% pada tahun yang sama. Perusahaan-

perusahaan ritel yang selalu meningkat *current ratio*-nya pada tahun 2013-2016 hanya Ace Hardware Indonesia (ACES). Perusahaan yang mengalami fluktuasi naik-turunnya *current ratio* pada tahun 2013-2016 yakni Alfaria Trijaya (AMRT), Catur Sentosa Adiprana (CSAP), Erajaya Swasembada (ERAA), Mitra Adiperkasa (MAPI), Matahari Putra Prima (MPPA), dan Ramayana Lestari Sentosa (RALS) . Perusahaan yang selalu mengalami penurunan tingkat *current ratio* pada tahun 2013-2016 yaitu Kokoh Inti Arebama (KOIN) dan Midi Utama Indonesia (MIDI). Kenaikan *current ratio* tertinggi terjadi pada Tiphone Mobile Indonesia (TELE) yang mengalami kenaikan sampai 326,25% pada tahun 2014-2015. Penurunan paling tinggi yang terjadi pada tahun 2013-2016 dialami oleh Erajaya Swasembada (ERAA) yaitu sebesar 23,98% pada tahun 2014-2015. Penulis dalam hal ini menduga bahwa ada hal-hal internal perusahaan yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan tingkat *current ratio* dari perusahaan Tiphone Mobile Indonesia (TELE) dan Erajaya Swasembada (ERAA).

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. *Debt to assets ratio* (DAR) Menurut Syamsuddin (2009:30) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka jumlah pinjaman sedikit aktiva perusahaan yang dibiayai oleh investasi luar, sehingga jumlah pinjaman yang

harus dibayarkan pun relatif lebih sedikit. Berikut ini adalah grafik *debt to assets ratio* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016.

**Gambar I.2 Grafik *Debt to Assets Ratio* Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016 (dalam satuan persen)**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) , data diolah peneliti, 2018.

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan ritel yang selalu mengalami peningkatan *debt to assets ratio* yaitu Kokoh Inti Arebama (KOIN), Midi Utama Indonesia (MIDI) dan Matahari Putra Prima (MPPA). Peningkatan *debt to assets ratio* yang paling signifikan dialami oleh Erajaya Swasembada (ERAA) pada tahun 2015 dan Matahari Putra Prima (MPPA) pada tahun yang sama sebanyak 8% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya, pembiayaan dari modal asing selalu meningkat untuk membiayai aktiva-aktivanya dalam menjalankan bisnisnya. Sebaliknya, perusahaan ritel yang persentase *debt to assets ratio*-nya semakin menurun yaitu Aces Hardware Indonesia (ACES). Bisa dilihat bahwa Ace Hardware Indonesia (ACES) memiliki persentase *debt to assets ratio* paling rendah sebanyak 20% pada tahun 2014 dan 2015. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan ritel tersebut hanya menggunakan 20% dana investor untuk

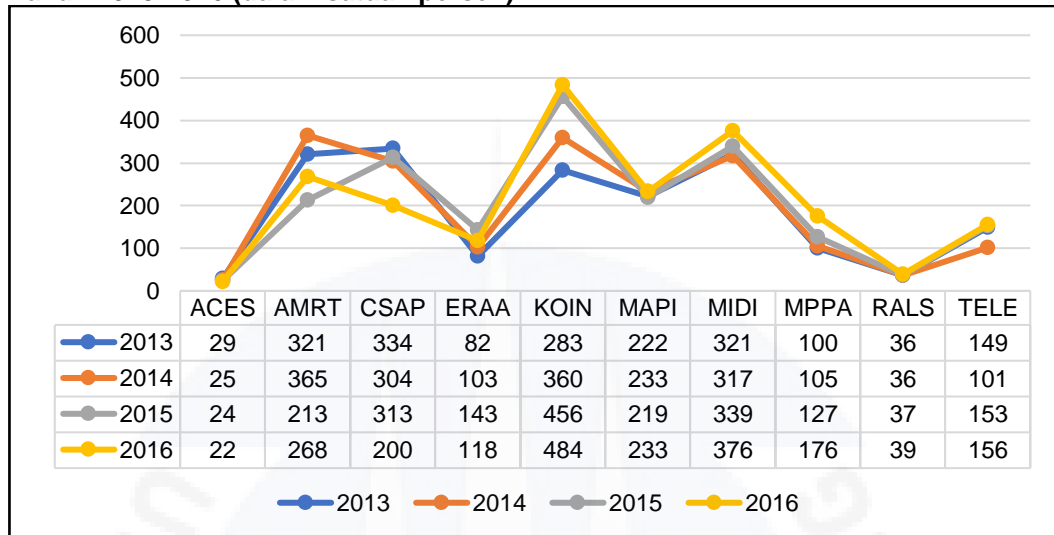


membayai aktivitya dalam memperoleh profit. Perusahaan ritel yang mengalami kenaikan dan penurunan nilai persentase *debt to assets ratio* adalah Sumber Alfaria Trijaya (AMRT), Catur Sentosa Adiprana (CSAP), Erajaya Swasembada (ERAA), Mitra Adiperkasa (MAPI), Ramayana Lestari Sentosa (RALS) dan Tiphone Mobile Indonesia (TELE).

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri dan mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang atas modal (Husnan & Pudjiastuti, 2012 : 72). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima

perusahaan. Berikut ini adalah grafik *debt to equity ratio* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

**Gambar I.3 Grafik *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2016 (dalam satuan persen)**



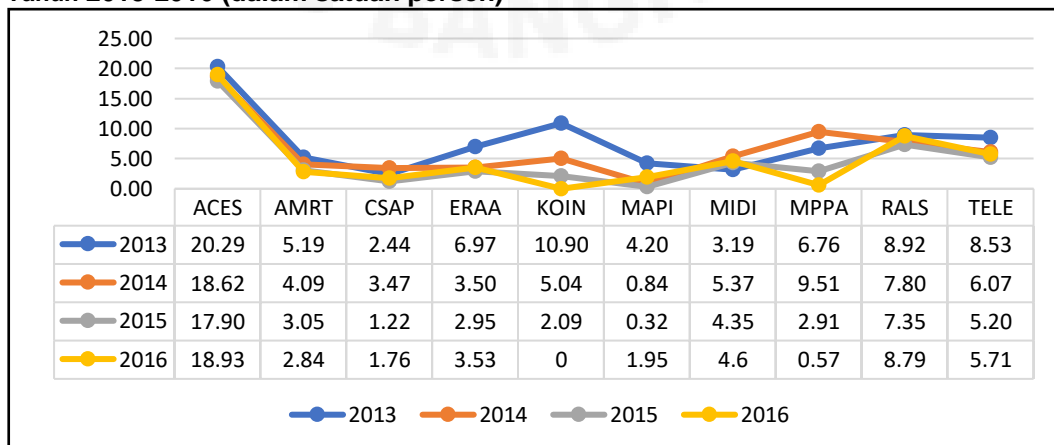
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) , data diolah peneliti, 2018.

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan dengan persentase *debt to assets ratio* paling tinggi pada periode 2013-2016 adalah Kokoh Inti Arebama (KOIN) pada tahun 2016 sebanyak 484% yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat banyak menggunakan dana dari pihak ketiga dibandingkan dana pemegang saham pada tahun tersebut. Sedangkan perusahaan dengan persentase *debt to equity ratio* paling rendah pada periode 2013-2016 adalah Aces Hardware Indonesia (ACES) sebesar 22% pada tahun 2016. Perusahaan ritel yang mengalami kenaikan persentase *debt to equity ratio* paling signifikan adalah Kokoh Inti Arebama (KOIN) yang mengalami kenaikan sebesar 96% dari tahun 2014 ke tahun 2015. Perusahaan ritel yang selalu mengalami penurunan persentase *debt to equity ratio* pada periode 2013-2016 yaitu Aces Hardware Indonesia (ACES). Perusahaan yang mengalami fluktuasi persentase *debt to equity ratio*

antara lain Sumber Alfaria Trijaya (AMRT), Catur Sentosa Adiprana (CSAP), Erajaya Swasembada (ERAA), Mitra Adiperkasa (MAPI), Midi Utama Indonesia (MIDI) dan Tiphone Mobile Indonesia (TELE). Sedangkan yang selalu mengalami kenaikan yaitu Kokoh Inti Arebama (KOIN) , Matahari Putra Prima (MPPA), dan Ramayana Lestari Sentosa (RALS)

Menurut Kasmir (2014:201) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Selain itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berikut ini adalah grafik *return on asset* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

**Gambar I.4 Grafik *Return On Assets* Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2016 (dalam satuan persen)**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti, 2018.

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tidak perusahaan yang selalu mengalami kenaikan ROA setiap tahunnya, sebagian besar mengalami fluktuasi naik-turun seperti Aces Hardware Indonesia (ACES), Catur Sentosa Adiprana (CSAP), Erajaya Swasembada (ERAA), Mitra Adiperkasa (MAPI), Midi Utama Indonesia (MIDI), Matahari Putra Prima (MPPA), Ramayana Lestari Sentosa (RALS), dan Tiphone Mobile Indonesia (TELE). Perusahaan yang selalu mengalami penurunan ROA setiap tahunnya yakni Sumber Alfaria Trijaya (AMRT) dan Kokoh Inti Arebama (KOIN). Kenaikan nilai ROA tertinggi dialami Matahari Putra Prima (MPPA) sebanyak 2,75% dari tahun 2013 ke tahun 2014 dan penurunan tertinggi dialami oleh perusahaan yang sama pada tahun 2014 ke tahun 2015 sebesar 6,6%. Kokoh Inti Arebama (KOIN) tidak mengalami keuntungan berdasarkan aset (ROA) pada tahun 2016, maka dari itu nilai ROA perusahaan tersebut menyentuh angka 0%.

**Tabel I.1 Tabel I.1 Rata-rata CR, DAR, DER dan ROA pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016 (dalam satuan persen)**

Tahun	CR	DAR	DER	ROA
2013	161,57	57,7	187,7	7,74
2014	180,02	57,6	194,9	6,43
2015	225,20	59,5	202,4	4,73
2016	242,62	59,7	207,2	4,87

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) , data diolah peneliti, 2018.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel *current ratio* selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan 18,45% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan 45,18% dari tahun sebelumnya, dan kenaikan 17,42 pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan ritel memiliki kapabilitas dan kemampuan yang baik dalam membayar utangnya apabila telah jatuh tempo. Pada variabel

*debt to assets ratio* , terlihat pada setiap tahunnya rasio persentase mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan dalam periode 2013-2016. Pada tahun 2014, rata-rata rasio *debt to assets ratio* mengalami penurunan sebanyak 0,1% dari tahun 2013. Namun, pada tahun 2015 mengalami kenaikan senilai 1,9% dari tahun 2014. Pada variabel rata-rata persentase *debt to equity ratio* perusahaan ritel terjadi kenaikan setiap tahunnya, yakni 19,6 % dari tahun 2013-2016. Untuk variabel *return on assets* (ROA), rata-rata rasio selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014 mengalami penurunan 1,31%, pada tahun 2015 mengalami penurunan 1,7% dan naik hanya 0,14% pada tahun 2016.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa fluktuasi kenaikan dan penurunan *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio*, penulis menduga variabel tersebut memiliki pengaruh pada profitabilitas (*return on assets*) perusahaan-perusahaan ritel. *Current ratio* yang tinggi dapat menyebabkan *return on assets* (ROA) menurun. Perusahaan ritel harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar nantinya dapat menarik perhatian investor untuk mau menanamkan modal di perusahaan mereka. Kinerja keuangan yang baik pun diukur dari tingkat kelancaran pembayaran hutang-hutang perusahaan , baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan-perusahaan ritel harus mampu mengelola aktiva-aktiva (DAR) dan ekuitas (DER) agar perusahaan mendapatkan profit (ROA) sesuai target yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian dan fenomena data di atas, maka peneliti dengan ini mengangkat judul **“PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO ASSETS RATIO (DAR)*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2016”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016?
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016?

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pengkajian masalah penelitian yaitu:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan ritel yang telah dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen. Kemudian profitabilitas yang diukur berdasarkan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gambaran mengenai *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016.
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Assets Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahan, dan tujuan penelitian, dapat diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Bagi penulis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b) Diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi kalangan akademis untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel-variabel permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.



## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dan pemilik modal/investor dalam mempertimbangkan penanaman modal khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, dan *Debt To Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan memberikan informasi mengenai profitabilitas perusahaan dimasa yang akan datang menjadi lebih baik dalam mencapai laba perusahaan secara efektif dan efisien.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran secara singkat mengenai penelitian ini, maka sistem penulisannya akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi landasan teori tentang *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan Profitabilitas yang diukur berdasarkan Return On Asset (ROA) yang menjadi dasar penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu, juga menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.